

**PENGARUH PENERAPAN PROGRAM DINIYAH TERHADAP
PENINGKATAN NILAI-NILAI ISLAMI
(PENELITIAN DESKRIPTIF PADA SEKOLAH DASAR NEGERI 8 BANDA ACEH)**

Siti Fachraini¹

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan pengaruh penerapan program diniyah terhadap peningkatan nilai-nilai islami yang dianut siswa Sekolah Dasar Negeri 8 Banda Aceh yang meliputi nilai aqidah, ibadah dan akhlak. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif yang mana pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu proses kegiatan pendidikan berdasarkan atas apa yang terjadi di lapangan. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data berupa wawancara, oservasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa penerapan program diniyah berpengaruh positif terhadap perkembangan nilai-nilai islami siswa dan juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Siswa menjadi lebih paham ilmu agama baik dari segi aqidah, ibadah dan akhlak. Siswa mulai mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, nilai-nilai islami yang berkembang dan tertanam dalam jiwa siswa dapat menjadi bekal bagi mereka dalam menjalani hidup sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan hadist.

Kata Kunci: *Program Diniyah, Nilai-Nilai Islami*

¹Siti Fachraini, Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email: siti.fachraini@yahoo.com

PENDAHULUAN

Aceh atau yang lebih dikenal dengan julukan Serambi Mekkah memiliki otonomi atau hak khusus untuk mengatur daerahnya sendiri, salah satunya ialah otonomi khusus dalam bidang pendidikan. Sistem pendidikan yang diterapkan di Aceh berdasarkan Qanun No. 23 tahun 2002 tentang sistem pendidikan nasional yang berbasis Islami, yaitu sistem pendidikan yang berdasarkan pada al-Qur'an dan hadith, nilai-nilai sosial budaya masyarakat Aceh, dan falsafah hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu, salah satu kebijakan yang paling diprioritaskan dalam pelaksanaan pendidikan di Aceh adalah menetapkan dan mengembangkan nilai-nilai islami dalam setiap pengajaran. Lebih lanjut, berdasarkan Qanun Aceh No.5 tahun 2008 tentang penyelenggaran pendidikan di Aceh, di mana disebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan di Aceh disesuaikan dengan kekhususan karakteristik dan budaya masyarakat Aceh yang Islami, dengan demikian proses pembentukan karakter peserta didik harus didasarkan kepada nilai-nilai Islami. Sehingga fungsi-fungsi dari pendidikan akan mewujudkan masyarakat Aceh yang ber peradaban, bermartabat, dan berakhlak mulia.

Namun pada kenyataannya, dewasa ini telah banyak terjadi kasus-kasus kemerosotan moral anak bangsa yang mesti ditangani segera, diantaranya siswa sekolah dasar sudah mulai mengenal rokok, di usia sangat belia dan juga mencoba menggunakan obat-obatan terlarang. Selain itu, mereka juga sudah mulai mengekspresikan rasa ketertarikan terhadap

lawan jenis dengan cara berpacaran. Tentu saja hal seperti ini sangat disayangkan terjadi pada generasi penerus bangsa. Disamping itu, baik di lingkungan sekolah dan juga di rumah, perilaku anak sudah mulai mengalami pergeseran moral ke arah negative. Anak tidak lagi menghormati, menuruti dan menghargai guru dan orang tua. Banyak perkataan dan tingkah laku mereka yang tidak mencerminkan kehidupan islami.

Lebih lanjut kasus-kasus penyebaran aliran sesat di kalangan masyarakat pun semakin berkembang. Korban aliran sesat ini tidak mengenal tingkatan usia, sebagai contoh aliran Millata Abraham yang marak berkembang di Aceh. Generasi muda dipengaruhi dengan bacaan-bacaan yang tidak mereka sadari bisa menyebabkan penyimpangan aqidah. Anak juga disuguhkan dengan pandangan liberal dan cara pandang barat, sehingga merusak tauhid dan kepercayaan mereka tentang ketuhanan di usia dini. Aqidah merupakan landasan yang paling utama dan pertama dalam pembinaan syariat islam. Inti pembinaan aqidah anak di masa sekolah dasar ini yaitu keyakinan kepada Allah Yang Maha Esa (Saleh dan Alimuddin, 2007, p. 116).

Program pendidikan diniyah menerapkan sistem pendidikan berdasarkan pilar-pilar agama islam yaitu aqidah, akhlak, dan ibadah. Selanjutnya, dalam program ini, siswa sekolah dasar dituntut untuk menguasai 6 kitab wajib, yaitu Tarikh (sejarah), Uswatun Hasanah, Juz Amma, Pelajaran Ibadah, Masailal Muhtadin, dan Tajwid, disamping pengajaran baca tulis al-Quran. Pada dasarnya

pendidikan diniyah tidak hanya berorientasi pada penanaman atau internalisasi nilai-nilai islam kepada siswa dalam pengembangan kognitif saja, namun pendidikan diniyah bagi siswa juga mencakup ranah, afektif dan psychomotor. Oleh karena itu sangat diharapkan agar melalui pendidikan diniyah yang diselenggarakan oleh pemerintah Kota Banda Aceh ini, mampu memberikan dampak positive terhadap perkembangan karakter siswa dan menekan angka kemerosotan moral siswa.

Oleh karena itu berdasarkan Qanun 23 tahun 2002, pemerintah Aceh berkomitmen untuk menerapkan pendidikan diniyah di seluruh sekolah SD, SMP, dan SMA di kota Banda Aceh. Pelaksanaan pendidikan diniyah di bawah dinas pendidikan kota Banda Aceh telah berlangsung sejak terbentuknya Komite Penguatan Aqidah dan Peningkatan Amalan Islam (KPA-PAI) pada 23 Mei 2011 yang sekaligus menjadi pelaksana program pendidikan diniyah. Pengintegrasian nilai-nilai islami dalam program ini selain bertujuan untuk menerapkan syari'at islam bidang aqidah dan syiar islam tetapi juga untuk mengawasi penyebaran aliran sesat yang masuk ke dalam masyarakat Aceh. Hal ini tertuang dalam surat keputusan Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Banda Aceh Nomor: 800/A2/1400/2016.

Berangkat dari penjelasan diatas, peneliti ingin mengevaluasi sejauh mana program ini memberi dampak positive terhadap perkembangan aqidah, akhlak, dan ibadah siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Daulay (2004; 38) yang mengatakan bahwa

pendidikan agama seharusnya mampu membina siswa paling tidak dalam tiga aspek yaitu aspek keimanan yang mencakup arkanul iman, kedua aspek ibadah yang meliputi arkanul islam dan aspek akhlak yang mencakup akhlakul karimah.

Terkait dengan pemaparan diatas, peneliti memiliki pertanyaan yang akan dianalisa jawabannya melalui penelitian lebih lanjut, yaitu:

1. Apakah penerapan program pendidikan diniyah berpengaruh terhadap peningkatan nilai-nilai islami pada siswa Sekolah Dasar Negeri 8 Banda Aceh?
2. Bagaimanakah pengaruh program diniyah terhadap pengembangan nilai aqidah, ibadah, dan akhlak siswa?

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Nilai Islami

Nilai yang dalam bahasa Inggris *value*, berasal dari bahasa latin *valere* atau bahasa Prancis kuno *valoir*. Sebatas arti denotatifnya, *valere*, *valoir*, *value* atau nilai dapat dimaknai sebagai harga (Mulyana, 2004:7). Sedangkan menurut menurut Fraenkel (1975: 6): "*Value is an ideal a concept about what someone thinks is important in life*". Nilai adalah suatu ide konsep tentang apa yang menurut pemikiran seseorang penting dalam kehidupan. Dapat dikatakan, nilai berfungsi sebagai daya dorong/motivator dan manusia adalah pendukung nilai. Lebih lanjut, Muhadjir (1985: 11) mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang normatif, sesuatu yang diupayakan atau semestinya dicapai, diperjuangkan dan ditegakkan. Nilai itu merupakan sesuatu yang

ideal bukan faktual sehingga penjabarannya atau operasionalisasinya membutuhkan penafsiran. Berdasarkan definisi dari ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah konsep atau ide yang penting untuk dijalankan dan dijunjung tinggi dalam proses tatanan hidup bermasyarakat.

Istilah Islami berasal dari kata Islam yang mendapatkan sufiks i sehingga Menjadi kata Islami. Dalam Kamus Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia dijelaskan, bahwa akhiran “-i” berfungsi mengubah kata benda (nomina) menjadi kata sifat atau pronomina. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “Islami” mengandung arti bersifat Islam (Alwi, 2008: 284). Dengan demikian, kata “islami” secara sederhana dapat diartikan memiliki nilai-nilai atau bersifat keislaman yang berarti sesuatu yang berpegang teguh kepada ajaran-ajaran Islam. Sehingga jika nilai dan islami digabungkan, maka dapat dijelaskan bahwa nilai Islami merupakan kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip denganlainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan yang berlandaskan Al-Quran dan hadist.

2. Macam-macam Nilai dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem di dalamnya. Macam-macam nilai tersebut meliputi aqidah, ibadah, dan akhlak.

a. Nilai Aqidah

Kata aqidah berasal dari Bahasa Arab, yaitu *aqada-yaqidu*, *aqdan* yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan. Dari kata tersebut dibentuk kata Aqidah. Menurut Anshari (1990) aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati. Selain itu, An Nahlawi (2004) juga memaparkan bahwa aqidah adalah konsep-konsep yang diimani manusia sehingga seluruh perbuatan dan perilakunya bersumber pada konsepsi tersebut. Karena aqidah merupakan pilar utama ataupun pondasi dalam beragama.

Lebih lanjut, Azizi (2005: 32) Banna menyatakan bahwa aqidah terbagi kedalam empat bagian, yaitu: ketuhanan, kenabian, *ruhaniyyat* dan *sam'iyat*. Sedangkan menurut Puspo (1984: 27) menyatakan bahwa sebagian ulama berpendapat bahwa pembahasan pokok aqidah Islam meliputi rukun iman yang enam, yaitu: Iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadar.

Masa terpenting dalam pembinaan aqidah anak adalah masa kanak-kanak dimana pada usia ini mereka memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki pada masa sesudahnya, guru memiliki peluang yang sangat besar dalam membentuk, membimbing dan membina anak, apapun yang diberikan dan ditanamkan dalam jiwa anak akan bisa tumbuh dengan subur, sehingga membuahkan hasil yang bermanfaat bagi mereka. Pembentukan iman harus diberikan pada anak sejak kecil, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya.

Menurut Hafiz (1997: 110) nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara:

- a) Memperkenalkan nama Allah Swt dan Rasul-Nya.
- b) Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan.
- c) Memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah Swt.

Iman (aqidah) yang kuat dan tertanam dalam jiwa seseorang merupakan hal yang penting dalam perkembangan pendidikan anak. Salah satu yang bisa menguatkan aqidah adalah anak memiliki nilai pengorbanan dalam dirinya demi membela aqidah yang diyakini kebenarannya. Semakin kuat nilai pengorbanannya akan semakin kokoh aqidah yang ia miliki. Nilai pendidikan keimanan pada anak merupakan landasan pokok bagi kehidupan yang sesuai fitrahnya, karena manusia mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengalami dan mempercayai adanya Tuhan. Oleh karena itu penanaman keimanan pada anak harus diperhatikan dan tidak boleh dilupakan bagi orang tua sebagai pendidik

b. Nilai Ibadah

Pendidikan ibadah merupakan salah satu aspek pendidikan Islam yang perlu diperhatikan. Semua ibadah dalam Islam bertujuan membawa manusia supaya selalu ingat kepada Allah. Oleh karena itu ibadah merupakan tujuan hidup manusia diciptakannya di muka bumi. Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah Swt. Ibadah juga merupakan

kewajiban di dalam agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan. Keimanan merupakan fundamen, sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut (Rony dkk, 1999: 60). Lebih lanjut, Halim (2001) memaparkan bahwa ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani aqidah Islamiyah. Sejak dini anak harus diperkenalkan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah dengan cara mengajak anak ke tempat ibadah, memperkenalkan bentuk-bentuk ibadah, dan memperkenalkan arti ibadah.

Pendidikan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pendidikan aqidah. Karena nilai ibadah yang didapat dari anak akan menambah keyakinan kebenaran ajarannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang ia miliki, maka akan semakin tinggi pula nilai keimanannya.

c. Nilai Akhlaq

Akhlaq bentuk jamak dari khuluk yang mengandung arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, watak atau sering disebut dengan kesusilaan, sopan santun, atau moral. Menurut Syafaat (2008: 60) Akhlaq adalah segala perbuatan yang dilakukan dengan tanpa disengaja dengan kata lain secara spontan, tidak mengadanya atau tidak dengan paksaan.

Pendidikan akhlak merupakan latihan untuk membangkitkan nafsu-nafsu *rubbubiyah* (ketuhanan) dan meredam/menghilangkan nafsu-nafsu *syaitaniyah*. Selain itu juga memperkenalkan dasar-dasar etika dan moral melalui uswah hasanah dan kegiatan-kegiatan

lainnya yang berkaitan dengan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari (Yasin, 2008: 213).

Mendidik anak dan membina akhlaknya dapat dilakukan dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Oleh karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya. Baik buruknya akhlak seseorang menjadi satu syarat sempurna atau tidaknya keimanan orang tersebut. Muchtar (2008) menyatakan bahwa Dalam pendidikan akhlak, anak dikenalkan dan dilatih mengenai perilaku/akhlak yang mulia (*akhlakul karimah/ mahmudah*) seperti jujur, rendah hati, sabar dan sebagainya serta perilaku/akhlak yang tercela (*akhlakul madzmumah*) seperti dusta, takabur, khianat dan sebagainya.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mana didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan kondisi-kondisi sekarang ini, sehingga ditemukan hubungan yang mungkin terjadi diantara variabel-variabel. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologik, yaitu memungkinkan untuk mengungkap

realita yang mendeskripsikan situasi secara komprehensif dengan konteks yang sesungguhnya tentang efektifitas pelaksanaan program pendidikan. Sejalan dengan permasalahan yang dirumuskan dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka dalam penelitian ini penulis memberikan gambaran tentang suatu fenomena dengan jalan Mengumpulkan data, menyusun, menganalisa dan menginterpretasikannya sehingga pada akhirnya dapat mendeskripsikan pengaruh program pendidikan diniyah di sekolah dasar. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan secara triangulasi dan analisis data bersifat deduktif. Triangulasi memiliki arti menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai pengaruh program diniyah terhadap peningkatan nilai-nilai islami siswa SDN 8 Banda Aceh meliputi segi nilai aqidah, ibadah, dan akhlak. Lebih lanjut, instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik wawancara, yaitu teknik dengan melakukan tanya jawab secara langsung dan mendalam kepada subyek penelitian guna pengumpulan dan menggali data primer. Jenis wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara tidak berstruktur (*unstructured interview*). Dimana wawancara dilakukan secara bebas dengan tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa

garis-garis besar pertanyaan yang akan diajukan. Sehingga melalui metode ini, diharapkan wawancara dapat berlangsung dalam suasana yang tidak kaku dan dapat berkembang seiring dengan alur pembicaraan. Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai kepala sekolah, panitia diniyah dan guru-guru diniyah untuk mendapatkan informasi mengenai pengaruh penerapan program diniyah terhadap nilai aqidah, ibadah, dan akhlak siswa.

Observasi partisipan, (participant observation), yaitu pengumpulan data penelitian, ini akan dilakukan melalui kegiatan observasi atau pengamatan langsung terhadap obyek analisis untuk menggali aspek-aspek yang relevan dan penting sebagai dasar analisis dan interpretasi yang akan dilakukan. Analisis partisipan ini dilakukan dalam proses belajar mengajar diniyah di sekolah. Observasi ini bertujuan untuk mengamati secara langsung perilaku siswa terkait dengan pemahaman dan penerapan nilai-nilai islami.

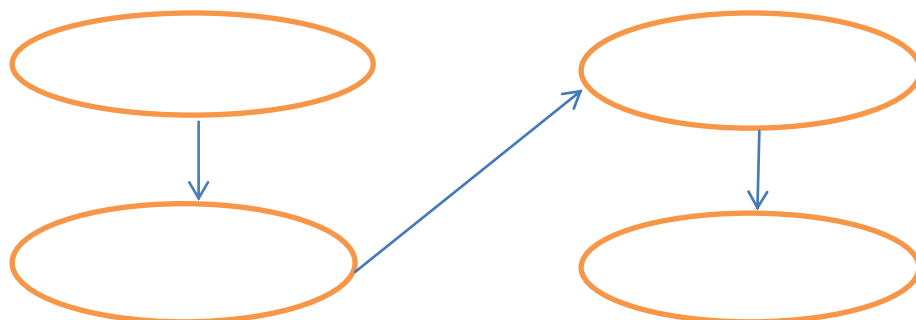
Dokumentasi, yaitu cara mengumpulkan data melalui dokumen resmi dari lembaga/organisasi seperti arsip-arsip, berkas laporan, dokumen perencanaan, rencana strategis, perencanaan pendidikan yang sudah ada, peraturan, foto-foto kegiatan. Teknik dokumentasi ini juga digunakan untuk

memperoleh informasi tentang perencanaan dan evaluasi yang dilakukan oleh guru.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagaimana penjelasan berikut:

- 1) Peneliti menemui kepala sekolah yaitu sebagai pemimpin sekolah, panitia diniyah, dan guru-guru diniyah di SDN 8 Banda Aceh untuk melakukan wawancara mengenai keefektifan program diniyah dalam pengembangan aqidah, akhlak, dan ibadah siswa.
- 2) Peneliti melakukan observasi terhadap siswa baik dari segi aqidah, akhlak dan ibadah selama proses belajar mengajar diniyah
- 3) Selanjutnya peneliti mengumpulkan data-data dari dokumentasi seperti: absen, perencanaan pengajaran dan evaluasi yang dilakukan.

Analisis data pada analisis deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman, setelah kegiatan pengumpulan data terdapat tiga kegiatan utama dalam analisis yang saling berkaitan : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Secara sederhana, proses analisis data ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan gambar diatas dapat dijelaskan bahwa:

- 1) Data *collection* dalam evaluasi ini adalah mengumpulkan data dari wawancara kepala sekolah dan guru diniyah, kemudian mengobservasi siswa selama kegiatan pembelajaran diniyah dan dokumentasi terkait program diniyah.
- 2) Data *reduction* (Reduksi data) Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah melakukan pengumpulan data selanjutnya
- 3) Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan menganalisis data yang telah direduksi dan menyusunnya sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat. Hal ini akan membuat pembahasan dalam data yang disajikan menjadi sistematis dan mudah dipahami
- 4) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Penarikan kesimpulan adalah kegiatan terakhir yang dilakukan dan merupakan pokok dari hasil penelitian. Penarikan kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal dan diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan kepala sekolah dan guru-guru diniyah di lapangan, peneliti menemukan fakta bahwa penerapan program diniyah di sekolah dasar negeri 8 Banda Aceh berdampak positif bagi perkembangan dan peningkatan nilai-nilai islami yang dianut siswa. Kepala sekolah mengatakan bahwa sejak belajar diniyah, siswa-siswa tersebut telah banyak mengenal ilmu agama. Lebih lanjut, guru-guru diniyah mengatakan bahwa hampir seluruh siswa juga telah menerapkan perilaku teladan rasulullah dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa-siswi SDN 8 Banda Aceh wajib mengikuti program diniyah yang diselenggarakan dua kali dalam seminggu, yaitu pada hari Senin dan Selasa. Siswa tidak diizinkan pulang kerumah pada siang hari, karena dikhawatirkan tidak akan kembali lagi kesekolah untuk mengikuti pembelajaran diniyah. Oleh karena itu, orang tua diminta untuk mengantarkan makan siang bagi siswa sehingga siswa tidak memiliki alasan untuk pulang. Terdapat tiga tingkatan kelas yang harus mengikuti pembelajaran diniyah ini yaitu kelas 4, 5, dan 6 SD.

Pembelajaran diniyah dimulai pada jam 14.00 WIB dan berakhir hingga shalat ashar berjamaah. Siswa diajarkan 6 kitab wajib, yaitu Tarikh (sejarah), Uswatun Hasanah, Juz Amma, Pelajaran Ibadah, Masailal Muhtadin, dan Tajwid, disamping pengajaran baca tulis al-Quran. Kitab-kitab ini diajarkan oleh 3 orang guru diniyah, yang mana masing-masing guru mengajarkan dua jenis kitab. Metode pengajaran diniyah yang

dilakukan oleh guru berbeda-beda antara satu guru dengan guru lainnya. Ada guru yang mengajar dengan metode ceramah, inquiri, maupun metode pembelajaran langsung. Siswa terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran. Sebahagian besar siswa telah mampu membaca kitab arab jawi dengan fasih dan benar. Namun sebahagian kecil masih terdapat siswa yang kurang lancar dalam membaca. Setelah diteliti lebih lanjut, hal ini disebabkan karena siswa tersebut belum dapat membaca Al-Quran sehingga mereka tidak dapat membedakan huruf-huruf hijaiyah.

Selanjutnya, pengaruh penerapan program diniyah terhadap peningkatan nilai-nilai islami yang dianut siswa dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai Aqidah

Berdasarkan data observasi dikelas, peneliti mengamati bahwa guru diniyah menyampaikan pengetahuan tentang aqidah melalui pengenalan rukun iman. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa keyakinan kepada Allah Yang Maha Esa merupakan titik pusat keimanan, iman kepada Allah harus bersih dan murni dengan menjauhkan segala bentuk syirik, karena kesyirikan merupakan dosa besar yang tidak akan diampuni Allah. Beliau juga menyampaikan kepada para siswa pengetahuan tentang malaikat dan tugas-tugasnya yang merupakan makhluk ghaib tanpa nafsu dan senantiasa takut dan patuh kepada Allah. Hal tersebut dijelaskan kepada siswa sampai rukun iman yang terakhir yaitu pengetahuan tentang qadha dan qadar yang merupakan ketetapan Allah swt. Di sela-sela

beliau menyampaikan materi, ada seorang siswa yang tampak sibuk mengganggu temannya, beliau mendekati siswa tersebut dan bertanya kepadanya apakah ia percaya kepada malaikat raqib dan atid yang tidak pernah tidur untuk mencatat setiap perbuatannya, dengan tertunduk dan malu, kemudian siswa tersebut mengangguk dan kembali mendengar pelajaran yang disampaikan.

Kemudian guru kembali bertanya jika kemalangan menimpa seperti musibah dan kecelakaan apakah mereka akan menyalahkan tuhan? kemudian secara serempak siswa menjawab tidak. Lalu guru bertanya “jika kemalangan dan kebaikan terjadi, maka kita wajib beriman kepada?” “Qadha dan Qadhar”, jawab siswa penuh semangat. Lebih lanjut, guru tersebut mengungkapkan bahwa penerapan internalisasi nilai aqidah lebih kepada pemahaman terhadap arkanul iman. Beliau berupaya meyakinkan kepada siswa bahwa Allah itu ada, Allah mengetahui setiap yang dilakukan manusia, sehingga siswa menjadi merasa terawasi, saat mereka sudah menyadari Allah itu bersama mereka, dan malaikat juga mencatat setiap amal perbuatan yang mereka lakukan, setidaknya siswa sudah tidak berani untuk berbuat kebatilan semisal menyontek ketika ujian, meninggalkan shalat, dan melakukan hal-hal yang tidak sepatutnya dilakukan.

Kemudian guru tersebut menuturkan bahwa untuk menanamkan nilai aqidah kepada siswa, Guru diniyah juga melakukan tadabbur al-Qur’an dengan tahapan mengenalkan al-Qur’an kepada siswa mengenai cara membaca al-Qur’an dengan baik dan benar sesuai

dengan hukum tajwid, selanjutnya menyampaikan kelebihan membaca al Qur'an, sehingga akan tertanam rasa cinta terhadap al-Qur'an yang membuat siswa senang dan senantiasa membaca dan memahami maknanya yang membuat iman mereka bertambah dengan mengulang-ulang membaca ayat al Qur'an.

Dalam pertemuan yang lain, nilai Islami dalam bidang aqidah, diterapkan oleh guru diniyah melalui pengenalan sifat yang wajib dan mustahil yang ada pada Allah swt. Di samping memberikan pemahaman kepada siswa mengenai sifat yang wajib ada pada Allah, guru diniyah meminta mereka untuk menghafalkan setiap sifat-sifat tersebut. Beliau melanjutkan bahwa setiap orang yang beriman harus meyakini bahwa Allah wajib memiliki semua sifat kesempurnaan yang layak bagi keagunganNya. Sebaliknya, siswa harus meyakini bahwa mustahil Allah memiliki sifat kekurangan yang tidak layak bagi keagunganNya. Mereka juga harus meyakini pula bahwa Allah berkuasa melakukan atau meninggalkan penciptaan segala sesuatu yang bersifat mumkin yaitu seperti menciptakan, mematikan, menghidupkan, memberi rizki, kebahagiaan, menimpakan kecelakaan dan lain-lain lagi. Kesemua ini adalah sekian bentuk keyakinan paling dasar yang perlu ada dan tertanam di dalam hati siswa. Sifat dua puluh tersebut dianggap cukup kuat untuk menjadi benteng kepada aqidah siswa dari pengaruh paham yang sesat atau menyeleweng dalam memahami sifat Allah.

Guru diniyah juga menjelaskan mengenai nilai aqidah oleh guru diniyah juga

dilakukan melalui pengenalan sifat wajib, mustahil, dan jaiz yang ada pada Rasul. Dalam hal ini, guru diniyah juga menyampaikan tentang apa saja sifat-sifat yang ada pada diri Rasul meliputi: shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah. Dalam sesi wawancara beliau memaparkan bahwa dalam menginternalisasikan nilai aqidah kepada siswa itu tidak terlepas dari pada pengenalan terhadap rukun iman dengan mendalam. Dari keenam rukun tersebut dijelaskan terlebih dahulu kepada siswa untuk dapat dimengerti dengan memberikan contoh-contoh nyata yang mudah mereka pahami sehingga keimanan di dalam diri mereka dapat bertambah kuat.

2. Nilai ibadah

Bentuk penerapan program diniyah yang kedua adalah dengan mengajarkan tata cara beribadah. Siswa dikenalkan tata cara shalat, sedekah, puasa, zakat, dan lain-lain. Di dalam ruang kelas, guru mengajarkan siswa bacaan dalam shalat, doa qunut, dan zikir sesudah shalat. Disamping itu, guru juga meminta siswa memperagakan cara shalat berjamaah dan bagaimana shalat jika menjadi makmum yang masbuq. Ketika waktu shalat telah tiba, guru langsung menutup pelajaran dan mengajak siswa untuk wudhu bersama. Guru menjadi teladan untuk muridnya, wudhu' bersama sembari memperbaiki wudhu' siswa yang masih belum sempurna dan kemudian shalat secara berjamaah. Hal itu menggambarkan bahwa guru diniyah telah menerapkan metode pembiasaan dan keteladanan kepada siswa untuk melaksanakan shalat. Guru tidak hanya sebatas menuntut siswa untuk menunaikan

ibadah shalat, melainkan juga ikut terlibat di dalamnya.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari kepala sekolah yang menyatakan kepedulian guru diniyah dalam menanamkan ketaatan beribadah kepada siswa terlihat ketika waktu shalat ashar tiba. Siswa diajak ke mushalla untuk shalat berjamaah. Dalam menanamkan nilai ibadah lewat bersedekah, guru diniyah tidak hanya menyampaikan tentang sedekah ketika mengajar atau membahas materi tentang sedekah saja, melainkan dengan sering menanyakan kepada siswa tentang sedekah. Melalui pembiasaan, siswa jadi teringat dan sedekah menjadi sesuatu hal yang melekat di dalam diri siswa.

3. Nilai akhlak

Pengajaran nilai akhlak tidak hanya cukup dengan menyampaikan materi mengenai akhlak terpuji dan tercela, karena hal tersebut hanya akan berbuah sia-sia. Guru harus menjadi sosok teladan yang baik dalam bertingkah laku, sehingga apa yang disampaikan tidak berseberangan dan menjadi cerminan langsung bagi siswa untuk diikuti. Sebagai contoh tentang adab memakai pakaian. Didalam kelas guru menjelaskan batasan-batasan aurat yang harus ditutup baik oleh laki-laki maupun perempuan. Selain memberi penjelasan tentang tata cara menutup aurat, guru juga memberi contoh dengan pakaian yang ia kenakan sendiri yang menutupi seluruh tubuhnya sebagai tanda seorang muslimah.

Dalam pembentukan akhlak kepala sekolah juga ikut terlibat. setiap pagi beliau selalu hadir di sekolah lebih awal dan

menunggu siswa di depan gerbang untuk bersalaman. Ini merupakan suatu pembiasaan untuk menumbuhkan rasa hormat kepada guru. Terlebih lagi selama di diadakannya pendidikan diniyah, tingkat kesopanan siswa semakin tinggi. Hal tersebut tampak dari perubahan sikap dan cara berpakaian yang sudah lebih Islami. Saat berada di ruang kelas maupun di luar, guru menjadi teladan bagi siswa. Dengan bertutur kata lemah lembut dan sikap yang bersahaja membuat siswa hormat kepada gurunya. Untuk menanamkan sopan santun, guru diniyah membiasakan siswa mengucapkan salam ketika hendak masuk kelas dan membudayakan bersalaman. Sebagaimana yang di sampaikan guru diniyah bahwa pembiasaan tersebut dapat menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa agar ta'dhim kepada gurunya, apabila rasa hormat itu telah tumbuh, maka untuk menanamkan hal yang lain lain menjadi mudah. Ketika mendapati siswa berkata-kata kasar atau saling mengejek sesama temannya. Guru langsung menasehati untuk tidak melakukan hal demikian lain, nasihat yang biasanya dikemas dalam bentuk cerita sangat menarik bagi siswa dan menyentuh hati mereka.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari keseluruhan proses penelitian yang telah dilakukan mengenai penerapan program diniyah untuk meningkatkan nilai-nilai Islami dalam pendidikan diniyah pada Sekolah Dasar Negeri 8 Banda Aceh, akhirnya dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Islami yang diinternalisasikan oleh guru diniyah meliputi nilai aqidah, ibadah, dan, akhlak.

Penanaman nilai aqidah dilakukan melalui pemahaman rukun iman, sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah, serta tadabbur al-Qur'an. Untuk nilai ibadah diinternalisasikan melalui shalat berjamaah, puasa, membaca al-Qur'an, bershalawat, bersedekah, zakat. Nilai akhlak yang diinternalisasikan kepada siswa yaitu adab berpakaian, sopan santun, dan hormat kepada guru. Tentu saja semua penerapan ini berdampak sangat positif terhadap pembentukan karakter islami siswa sekolah dasar yang notabene saat ini sedang mengalami kemerosotan moral dan akhlak.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dan kesimpulan yang di ambil, maka peneliti menyarankan:

1. Guru diniyah di SDN 8 Banda Aceh diharapkan agar lebih meningkatkan

kompetensinya dalam mengajar terutama dalam memahami pribadi peserta didik dengan memberikan waktu dan perhatian kepada para siswa baik ketika di dalam maupun di luar kelas, dan tidak hanya berorientasi kepada aspek kognitifnya saja akan tetapi lebih menekankan juga aspek afektif dan psikomotor. Ini dilakukan agar pengetahuan keagamaan siswa dapat tercermin dan tertuang di dalam keseharian dan kehidupan mereka.

2. Hendaknya keluarga/orang tua memberikan perhatian dan pengawasan lebih terhadap anaknya, dan dapat menjadi suri teladan kepada mereka dengan cara memberi contoh dalam bersikap dan beribadah sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Anshari, S.E. 1990. *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, Cet II, Jakarta: Raja Wali
- Azizi, A. J. 2005. *Pemikiran Hasan Al-Banna dalam Akidah & Hadiths* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar
- Daulay, P. H. 2004. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Cet. I, Jakarta: Prenada Media
- Fraenkel, J. R. 1975. *How to Teach About Values: An Analitic Approach*, New Jersey: Prentice Hall
- Hafizh, A. M. 1997. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Penerjemah Kuswa Dani, judul asli *Manhajul al Tarbiyah al Nabawiyah Lil-al Thifl*, Bandung: Albayan
- Halim, A. M. 2001. *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, Cet II, Yogyakarta : Mitra.
- Muchtar, J. H. 2008 *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muhadjir, Noeng. 1985 *Pendidikan Ilmu Dan Islam*, Yogyakarta: Reka Sarasin
- Mulyana, Rahmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta
- Nahlawi, A. 2004. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani
- Puspo, Margono. 1984 *Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi*, Surabaya: Bina Ilmu
- Rony, Aswil dkk. 1999. *Alat Ibadah Muslim*, Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat.
- Syafaat, 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Yasin, Fatah. 2008. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN-Malang Press